

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI
MAKAM SYEH MAHDUM HUSEN DI KABUPATEN
PURBALINGGA UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN
PEZIAROH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
Zahwa Latifah Amalia Romadlon
1917103003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Zahwa Latifah Amalia Romadlon

NIM : 1917103003

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen Dakwah

Program Studi : Manajemen Dan Komunikasi Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga buku terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan,



Zahwa Latifah AR

Nim. 1917103003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SYEH MAHDUM HUSEN DI
KABUPATEN PURBALINGGA UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN
PEZIAROH**

Yang di susun oleh Zahwa Latifah Amalia Romadlon, NIM. 1917103003, Prodi **Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **18 Juli 2023**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurul Khotimah, M. Sos

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd

Purwokerto, **27-7-2023**
Mengetahui/ Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Zahwa Latifah Amalia Romadlon

Nim : 1917103003

Fakultas : Dakwah

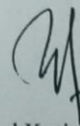
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Komunikasi Islam/ Manajemen Dakwah

Judul : Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S. Sos). Demikian atas perhatian, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Nurul Kotimah, M. Sos

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SYEH MAHDUM HUSEN
DI KABUPATEN PURBALINGGA UNTUK MENINGKATKAN
PELAYANAN PEZIAROH**

**Zahwa Latifah Amalia Romadlon
Nim. 1917103003**

**Email : zahwalatifah12@gmail.com
[Program Studi Manajemen Dakwah](#)
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Makam Syeh Mahdum Husen memiliki potensi besar sebagai wisata religi, baik dari letaknya yang cukup strategis, masjid peninggalannya yang hingga saat ini masih berdiri kokoh, mempunyai keunikan tempat yang masih terjaga keasliannya, sumur yang bersejarah dan juga vegetasi pohon-pohon tua yang dirasa sangat cocok untuk mencari ketenangan batin. Meskipun sudah menjadi cagar budaya, akan tetapi potensi yang ada di Makam Syeh Mahdum Husen ini belum dikelola secara proporsional, padahal di satu sisi Syeh Mahdum Husen adalah penyebar agama Islam di Kabupaten Purbalingga. Disamping itu, pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen sifatnya non profit (bukan untuk memperoleh keuntungan) karena semarat-mata murni untuk ibadah. Hal inilah yang membedakan pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen dengan pengelolaan tempat wisata religi lainnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata religi Makam Syeh Mahdum Husen serta apa saja hambatan yang ditemui dalam pengelolaan makam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) yang berlokasi di komplek Makam Syeh Mahdum Husen Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Data-data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, baik data primer maupun data sekunder. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen telah sesuai dan fungsi-fungsi manajemen yang ada juga telah dilaksanakan. Meskipun dalam pengelolaan fungsi-fungsi telah dilaksanakan akan tetapi belum dikelola (*manage*) dengan baik dan belum secara proporsional. Hambatan yang ditemui oleh pengelola makam dalam mengelola makam Syeh Mahdum Husen yaitu kurangnya SDM dalam mengelola makam Syeh Mahdum Husen, perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), masyarakat Desa Rajawana agar lebih mencintai wisata yang dimiliki, sehingga mampu melahirkan inovasi baru yang mana akan berimbas terhadap pengelolaan dan manajemen wisata yang baik dan lebih indah.

Kata kunci : *Pengelolaan Pariwisata, Wisata Religi, Makam Syeh Mahdum Husen, Purbalingga*

MOTTO

النظر إلى الخضرة ، وإلى الماء الجاري ، وإلى الوجه الحسن :ثلاثة يجلين البصر

***“Terdapat Tiga Perkara Yang Membuat Pandangan Terang (Yaitu)
Memandang Hehijauan, Air Yang Mengalir, Dan Wajah Yang Bagus”.***

(Hadis Riwayat Al-Hakim, Abu Nuaim, Dan Al-Kharaithi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Alloh SWT Tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad SAW, yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta beserta adik, yang telah memberi dukungan baik moril ataupun materi serta berkat do'a yang selalu dipanjatkan, semoga selalu diberi kesehatan, berada dalam lingkungan-Nya dan kemurahan rizqi, Amiin.
2. Ibu Nurul Khotimah, M. Sos, pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan motivasinya dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai, semoga beliau selalu diberikan kesehatan.
3. Almamater tercinta, UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam tak lupa kita hanturkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW dengan harapan semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah”** dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan, arahan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. DR. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Uus Uswatunsholihah, M.A, Ketua Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Arsam, M.S.I., Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Nurul Khotimah, M.Sos, Dosen Pembimbing skripsi ysng senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi saran dan mendukung penulis.
6. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
7. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
9. Bapak Anam Syafi'i, Juru kunci makam Syeh Mahdum Husen
10. Bapak Amirul Latief dan Ibu Siti Maryamah, dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, do'a baik dukungan dalam segala bentuk sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, khususnya guru-guru saya antara lain: K.H. Abu Hamid (Alm.), K.H. Syarif Hidayatullah (Alm.), Kyai Ahmad Shodiq Mukhtar Idris (Alm.), Ibu Nyai Hj. Fathonah (Almh.), Ibu Nyai Idatul Faizah, Ibu Nyai Laeli Nur Muslikhati, Agus Muhammad Najib Syarif, Ning Aniqotul Milla Zakiiyyah, dan semua keluarga ndalem Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, yang selalu penulis harapkan ridho, barokah dan ziyadah ilmunya. Terimakasih.
12. Bapak Kamilin, S. Pd, yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis.
13. Terimakasih kepada narasumber baik dari tokoh masyarakat, pemerintah desa, panitia haul, pedagang sekitar makam, dan peziaroh yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan penuh semangat
14. Terimakasih kepada teman-teman Pondok Al-Ikhsan Beji yang telah memberikan semangat dan dukungan nasihat
15. Teman-teman seperjuangan jurusan Manajemen Dakwah 2019
16. Terimakasih juga kepada teman-teman PPL Kemenag Purbalingga
17. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan KKN 50 kelompok 189 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang selalu mendoakan penulis menyelesaikan dalam menyelesaikan skripsi ini
18. Semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan berlipat ganda. Aamiin. Penulis menyadai skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Purwokerto,

Zahwa Latifah Amalia R

NIM. 1917103003



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 KARAKTERISTIK WISATA RELIGI 3 S	43
---	----



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pengelolaan pariwisata	15
B. Wisata Religi	22
C. Pelayanan	26
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Subjek Dan Objek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34

F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen ...	39
1. Sejarah Syeh Mahdum Husen	39
2. Lokasi Makam Syeh Mahdum Husen	41
3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen..	42
4. Karakteristik Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen	42
5. Tujuan Wisata Religi Di Makam Syeh Mahdum Husen	44
B. Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen.....	44
C. Analisis Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	51
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Kata penutup	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau juga bisa disebut dengan ziarah. Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara, dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau keramat untuk berdoa atau dengan motivasi mendapatkan pengalaman, pendalaman, dan penghayatan nilai-nilai religi atau spiritual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa sebagai pemenuhan kebutuhan rohani dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius.

Penghormatan tinggi terhadap leluhur melahirkan tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan. Hal ini tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya yang sangat menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dalam perkembangan selanjutnya, sikap hormat terhadap leluhur, khususnya terhadap keberadaan suatu makam, yang pada mulanya lekat dengan nuansa spiritual, telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Oleh karena banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketenaran tokoh yang dimakamkan di sana. Berdasarkan fenomena ini, makam dapat dikatakan sebagai suatu daerah tujuan wisata spiritual.

Kabupaten Purbalingga salah satu kabupaten yang kaya akan potensi wisata, baik wisata alam, wisata religi serta wisata buatan. Perkembangan dunia wisata di Purbalingga terus menunjukkan tren yang positif. Hal ini ditandai dengan diraihnya *The Most Improved TCTA Award 2013* dan Purbalingga merupakan satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah yang meraih

penghargaan kategori ini. Namun dalam perkembangannya, terjadi kurangnya pematangan pengenalan objek wisata.¹

Selain itu, kabupaten Purbalingga juga terdapat banyak tempat yang berpotensi untuk menjadi wisata religi. Salah satunya adalah Makam Syeh Mahdum Husen Rajawana. Syeh Mahdum Husen merupakan salah satu wali yang menjadi penyebar agama islam di daerah Cahyana Purbalingga. Syeh Mahdum Husen ialah cucu pangeran Jambukarang dari putrinya Rubiah Bekti dan Syeh Atas Angin yang melanjutkan kepemimpinan mereka sebagai guru spiritual bagi masyarakat Cahyana dan membebaskan islam dari belenggu pajajaran. Dengan syair-syair doa yang ditulisnya berhasil mengusir tentara pajajaran atas pertolongan Alloh SWT., berkah keimanan dan ketaqwaan yang luhur, percaya bahwa Alloh mampu menjadi satu-satunya penolong, bahkan saat menghadapi serangan dengan keadaan tidak memiliki kekuatan militer.²

Syeh Mahdum Husen tergolong pangeran yang dikeramatkan di perdikan cahyana, yang makamnya berada di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol dan terletak di Alas Rajawana. Kini makam Syeh Mahdum Husen telah menjadi cagar budaya dan cukup ramai dikunjungi oleh para peziarah khususnya pada bulan sadran dan hari-hari tertentu. Makam Syeh Mahdum Husen Rajawana ini, sangat menarik untuk dikunjungi karena memiliki beberapa daya tarik. Beberapa diantaranya yaitu dari segi sejarahnya, peninggalannya berupa tradisi braen³ dan lain-lain. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan dimakam, haul yang rutin diadakan setiap tahun dan rutinan setiap bulannya yakni deresan khataman al-qur'an .

¹ Imam Tahyudi dan Dhanar Intan Surya Saputra, "Aplikasi Augmented Reality (AR) Sebagai Inovasi Promosi Objek Wisata Di Kabupaten Purbalingga", Makalah Dipaparkan Dalam Seminar Nasional Informatika, Purwokerto, 2015, Hal. 660.

² Sugeng Priyadi, "Local Islamic Religious Leader In Islamization In Banyumas", Jurnal *Paramita*, Vol. 29, No. 1 Tahun 2019, 81. Lihat Pula Referensi Yang Ditulis Orang Yang Sama Sugeng Priyadi, "Perdikan Cahyana", Jurnal *Humaniora*, Vol. XIII, No. 1 Februari 2001, 93.

³ Braen Adalah Seni Dan Permohonan, Pelaksanaanya Mirip Hadrah Atau Rebana; Terdiri Dari 9 Wanita, 8 Diantaranya Membawakan Syair Dan Tau Rubiah (Keturunan Syeh Mahdum Husen) Menabuh Alat Musik Yang Sudah Didoakan. Lihat Yana Ervitaputri, "Arkaisme Spiritual Dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana", Jurnal *Ibda'*, Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2016, 200.

Makam Syeh Mahdum Husen dikelola langsung oleh seorang juru kunci yang merupakan penduduk asli desa Rajawana. Disamping itu, dinas juga memberikan dukungan dalam perkembangan wisata religi ini. Namun, Makam Syeh Mahdum Husen sampai saat ini belum dikelola dengan baik oleh pengurus makam untuk dijadikan sebagai objek wisata religi. Juga kurang adanya ilmu tentang sadar wisata untuk masyarakat setempat. Selain itu, makam Syeh Mahdum Husen belum terlalu dikenal oleh khalayak luas. Padahal makam Syeh Mahdum Husen merupakan situs cagar budaya dan memiliki potensi menjadi objek wisata religi yang layak untuk dikembangkan.

Dalam pelayanan wisata religi berarti memberikan sesuatu kepada pihak lain baik berupa informasi maupun bantuan lainnya untuk melaksanakan kegiatan. Pelayanan wisata religi atau ziarah ke makam meliputi pemeliharaan kesehatan, transportasi, akomodasi, penginapan, konsumsi, perlindungan dan lain-lain. Pelayanan dalam arti mencakup pembimbingan ibadah, akan tetapi yang dimaksud disini adalah pelayanan yang berkaitan dengan penyelenggaraan perjalanan ziaroh ke makam.

Salah satu kaitannya dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu mengenai pelayanan yang dilakukan oleh pihak pengelola makam Syeh Mahdum Husen dalam melayani peziarahnya, sehingga peziarah yang datang ke makam tersebut menjadi nyaman. Namun dengan keterbatasannya sumber daya manusia, yang tidak seimbang dengan jumlah peziarah yang datang, sehingga pada kenyataannya proses pelayanan yang dilakukan oleh pengelola makam Syeh Mahdum Husen cukup baik namun dengan beberapa catatan yang harus dievaluasi secepatnya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya pengaduan dari masyarakat sekitar, khususnya para peziarah makam Syeh Mahdum Husen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan wisata religi Makam Syeh Mahdum Husen untuk meningkatkan pelayanan peziarah yang memiliki potensi besar sebagai wisata religi, baik dari letaknya yang cukup strategis dan berbagai potensi pendukung lainnya. Meskipun sudah menjadi cagar budaya, akan tetapi potensi yang ada di

Makam Syeh Mahdum Husen ini belum dikelola secara proporsional, padahal disalah satu sisi Syeh Mahdum Husen adalah penyebar agama islam di kabupaten Purbalingga. Makam Syeh Mahdum Husen ini juga belum diketahui oleh masyarakat, namun banyak juga peziarah yang datang dari luar kota untuk berziarah dimakam Syeh Mahdum Husen. Disamping itu, pengelolaan Makam Syeh Mahdum Husen sifatnya nonprofit (bukan untuk memperoleh keuntungan) karena semata-mata murni untuk ibadah. Hal ini yang membedakan pengelolaan Makam Syeh Mahdum Husen dengan pengelolaan wisata religi lainnya. Maka, peneliti mengambil judul riset “Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Kabupaten Purbalingga untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah”.

B. Penegasan Istilah

1. Pengelolaan Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan ialah proses, cara, perbuatan mengelola. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan cara menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan serta tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan terhadap semua hal yang terlibat di dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.⁴ Menurut Irawan, definisi pengelolaan sama dengan manajemen yaitu pergerakan, pengorganisasian, dan pengarahan usaha manusia untuk mencapai suatu tujuan.

Pengelolaan sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal: pertama struktur harus mencerminkan tujuan rencana kegiatan, kedua harus memperhatikan wewenang tersedia bagi pengelola, ketiga harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal.⁵

⁴ Yudi Kristian, “Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Lingga Melapeh Kecamatan Linggang Bigung”, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2017, Hal. 5408

⁵ Hasan Bastomi, “Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus”, *Jurnal TADBIR: Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2 Desember 2016, Hal 147

Adapun wisata ialah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara dan hanya sekedar untuk menikmati objek maupun daya tarik di suatu tempat. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009, pariwisata atau wisata adalah suatu kegiatan berjalan yang dilakukan oleh setiap orang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mengunjungi tempat tertentu guna rekreasi, pengembangan kepribadian atau mempelajari berbagai keunikan sehingga muncullah daya tarik wisata tersebut dalam jangka waktu sementara, yang didukung oleh fasilitas, amupun layanan yang sudah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintahan negara, amupun pemerintahan desa.⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata ialah rangkaian proses yang dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien dalam rangka memenuhi fasilitas dan layanan wisata yang baik dan sesuai dengan tujuan serta harapan wisatawan. Pengelolaan pariwisata yang dimaksud ialah pengelolaan terhadap makam Syeh Mahdum Husen, pengelolaan pemeliharaan area makam Syeh Mahdum Husen dan memepertahankan budaya yang ada agar tetap terjaga dan terpelihara.

2. Wisata religi

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai sebagai bahan aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasanya Alloh SWT dan kesadaran agama. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau kegunung yang dianggap

⁶ UU NO. 10 tahun 2009

keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.⁷

Selain itu, tempat wisata religi lain yang sering dikunjungi yaitu makam. Dalam tradisi Jawa, makam adalah tempat yang mengandung kesakralan. Makam didalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) biasanya juga disebut dengan kata *pesarean*, yaitu sebuah kata benda yang berasal dari kata *sare* (tidur). Selain itu dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.⁸

Dapat disimpulkan bahwa wisata religi yang dimaksud yaitu suatu aktivitas berpergian seseorang atau rombongan guna meningkatkan keimanan dengan mengunjungi tempat religi (hal-hal yang religius atau keagamaan, seperti makam, masjid, tempat keramat dan lain sebagainya). Dalam hal ini, salah satu wisata religi yang dimaksud ialah Makam Syeh Mahdum Husen. Makam ini dibuka untuk umum selama 24 jam penuh dan tidak ada batasan bagi para peziarah. Dengan adanya wisata religi ini diharapkan dapat meningkatkan ibadah masyarakat setempat.

3. Pelayanan

Definisi pelayanan dalam Daryanto dan Ismanto Setyobudi, “pelayanan adalah setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kesatuan dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terkait pada suatu produk secara fisik.⁹ Hal ini jelas bahwa pelayanan adalah suatu kumpulan atau kesatuan yang melakukan kegiatan menguntungkan dan menawarkan suatu kepuasan meskipun hasilnya secara fisik tidak terkait kepada produk.¹⁰ Pelayanan dapat diartikan juga jasa atau service yang disampaikan oleh pemilik jasa yang berupa kemudahan, kecepatan,

⁷ Niswatun Hasanah, “Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha”, *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2020, Hal 172

⁸ Nur Indah Sari, Firdaus Wadji dan Sari Narulita, “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wista Religi Di Maka Keramat Kwitang Jakarta”, *Junal Studi Al-Quran Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018, Hal. 50.

⁹ Daryanto, Ismanto Setyobudi, *Konsumen dan Pelayana Prima* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014). hlm 135.

¹⁰ Daryanto, Ismanto Setyobudi, *Konsumen dan Pelayana Prima*, hlm 135.

hubungan, kemampuan dan keramahtamahan yang dtujukan melalui sifat dalam memberikan pelayanan untuk kepuasan konsumen.

Pelayanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayanan untuk meningkatkan peziaroh makam Syeh Mahdum Husen di desa Rajawana kecamatan Karangmoncol kabupaten Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu Bagaimana Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziaroh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui serta memberikan gambaran yang jelas mengenai pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husendi Kabupaten Purbalingga untuk Meningkatkan Pelayanan Peziaroh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang suatu pengelolaan, khususnya berkaitan dengan pengelolaan wisata religi pada makam Syeh Mahdum Husen di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
 - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi, juga untuk menambah *literature* atau bahan informasi ilmiah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
 - b. Bagi masyarakat, agar masyarakat paham mengenai pengelolaan wisata religi Makam Syeh Mahdum Husen.

- c. Bagi Institusi atau Lembaga, dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas perwujudan budaya yang bersifat religius.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah bentuk uraian tentang apa saja yang mendukung dengan adanya penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Untuk memperjelas posisi dan pijakan peneliti yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, berikut ini dijelaskannya beberapa penelitian yang jenis dan relevan dengan tema yang penulis angkat.¹¹ Sebelum penulis melakukan penelitian tentang pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen di Desa Rajawana. Adapun penelitian melakukan tinjauan pustaka terhadap sumber yang berkaitan dengan permasalahan ini diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen, Margoyoso, Pati (Studi Kasus Sinergisitas Pengelola Makam, Pedagang, dan Pemerintah Desa) karya Muhammad Ulil Albab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang sinergisitas pengelola makam, pedagang dan pemerintah desa dan hasil kerjasama mereka dalam upaya mengembangkan wisata religi. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Muhammad Ulil Albab adalah pada studi kasus sinergisitas pengelola makam, pedagang, dan pemerintah desa, adapun persamannya adalah sama-sama meneliti tentang pengelola wisata religi.¹²

Kedua, skripsi yang berjudul “Pengelolaan Wista Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syeh Abdul Wahab Rokan Besilam)” Karya Syahyuti Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengungkapkan pengelolaan wisata religi untuk mengembangkan dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan

¹¹ Waryono dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogykarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal 15-16

¹² Muhammad Ulil Albab. *Pengelola Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen, Margoyoso, Pati (Studi Kasus Sinergisitas Pengelola Makam, Pedagang, Dan Pemerintah Desa)*. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. 2019) Hal. X. Diakses Pada Tanggal 11 November 2022. Jam 10.08 WIB

skripsi Syahyuti adalah pada bagaimana cara mengungkapkan pengelolaan wisata religi, adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi.¹³

Ketiga, skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Jami’al-Anwar Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung” Karya Khoirul Mahmudin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini membahas tentang tempat rekreasi atau masjid tertua dan bersejarah yaitu Masjid Jami’al-Anwar di Bandar Lampung sebagai wisata rohani dan wisata spiritual. Dengan menyaksikan keindahan alam kemanapun mata memandang dapat merasakan wisata rohani yang indah dan mata hati melihat dengan jelas keindahan sang pencipta, pelukis agung yang Maha Indah. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Khoirul Mahmudin adalah pada pembahasan wisata religi yaitu tempat yang dimaksudkan, adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang suatu pengelolaan wisata religi.¹⁴

Keempat, skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi” Karya Amin Triyanto Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang strategi yang mendesak untuk segera dilaksanakan adalah strategi jangka pendek yang diperoleh dengan cara meningkatkan kekuatan dan mengoptimalkan peluang yakni dengan memanfaatkan *landmark* sebagai *icon* wisata, menambah variasi obyek wisata religi, mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam promosi, bekerjasama dengan agen-agen perjalanan, melengkapi sarana dan prasarana serta membuat aplikasi *mobile official* khusus wisata religi Kabupaten Demak. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Amin Triyanto adalah pada pembahasan strategi pengembangan

¹³ Syahyuti. Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syeh Abdul Wahab Rokan Besilam). *Skripsi*. (Sumatera Utara: Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sumatera Utara Medan, 2019). Hal. Iv. Diakses Pada Tanggal 11 November 2022. Jam 10.24 WIB

¹⁴ Khoirul Mahmudin. Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Jami’ Al-Anwar Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. (Bandar Lampung: Program Studi Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2022). Hal. 7. Diakses Pada Tanggal 4 November 2022. Jam 23.56 WIB

wisata religi, Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama -sama meneliti tentang suatu pengelolaan wisata religi.¹⁵

Kelima, skripsi yang berjudul “Strategi Promosi Wisata Religi Di Makam Ki Ageng Henis Laweyan” Karya Bunga Adilia Ramadhania Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pihak masyarakat dan peran pemerintah melakukan strategi promosi wisata religi di Makam Ki Ageng Henis. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Bunga Adilia Ramadhania adalah pada strategi promosi wisata religi, Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang suatu pengelolaan wisata religi.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan wawancara tentang pengelolaan wisata religi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang menggunakan pengumpulan data dengan metode kualitatif. Peneliti mengamati dan melihat secara langsung kegiatan dilapangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berdasarkan data-data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan pandangan yang mewabah didalam masyarakat. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten Purbalingga untuk meningkatkan pelayanan peziaroh.

¹⁵ Amin Triyono. Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi. *Skripsi*. (Semarang: Program Studi Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, 2019) hal. Viii. Diakses Pada Tanggal 4 November 2022. Jam 23.56 WIB

¹⁶ Bunga Adilia Ramadhania. Strategi Promosi Wisata Religi Di Makam Ki Ageng Henis Laweyan. *Skripsi*. (Surakarta: Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Surakarta, 2021). Hal Xii. Diakses Pada Tanggal 10 November 2022. Jam 14. 27 WIB

2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Wisata Religi Syeh Mahdum Husen, Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dengan estimasi waktu dimulai dari bulan Desember 2022 - Maret 2023.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dengan disertai pengamatan, pencatatan dan dokumentasi foto dilokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempertegas data secara faktual dan aktual serta mempermudah pengolahannya secara deskriptif.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui atau melengkapi data dan upaya untuk memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Wawancara merupakan pertemuan dengan seseorang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang berwenang seperti juru kunci, tokoh masyarakat (yang dituakan), perangkat desa, peziarah, penjual sekitar serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal, juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti. Dalam penelitian ini

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tertulis, gambar dan yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menjabarkan kedalam beberapa unit untuk menyusun bagian yang akan dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷ Neong Muhadjir mengemukakan bahwa analisis data merupakan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁸ Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa agar kesimpulan akhir dapat diambil. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari dan mencarinya bila diperlukan.¹⁹ Data yang direduksi meliputi hasil wawancara, hasil observasi dan beberapa catatan-catatan mengenai pengelolaan wisata religi Makam Syeh Mahdum Husen.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan

¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" Bandung: Penerbit Alfabeta 2015, hal 335

¹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, hal 8

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,....., Hlm. 338

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan dapat menyimpulkan suatu data atau melakukan analisis kembali. Penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan orang yang bersangkutan dan dokumentasi.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara terbuka. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan sebuah kerangka skripsi yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Pada bagian awal terdapat judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, daftar isi dan daftar lampiran. Pada bagian berikutnya merupakan bagian permasalahan dan pembahasan yang terdapat dalam lima bab diantaranya:

Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas mengenai teori tentang pengelolaan pariwisata, wisata religi, dan konsep pelayanan.

Bab III Membahas mengenai metode penelitian, berupa jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Membahas mengenai penyajian data berupa gambaran umum wisata religi makam serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di Desa Rajawana.

Bab V Membahas mengenai penutup berupa kesimpulan, saran, dan kata penutup. Dan bagian akhir dari skripsi yaitu berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Pariwisata

1. Pengertian Pengelolaan

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan terjemahan dari Bahasa Italia yaitu *menegiare* yaitu artinya menangani alat-alat, berasal dari Bahasa Latin *manus* yang artinya tangan. Dalam Bahasa Prancis terdapat kata *mesnagement* yang kemudian menjadi *management*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.²⁰

Disisi lain Efendi menyatakan manajemen berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to manage* memiliki kesamaan dengan *to hand* yang berarti mengurus, *to control* memeriksa, *to guide* memimpin atau membimbing.²¹ Menurut G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²²

Adapun menurut Andrew F. Sikula, pengertian pengelolaan (manajemen) pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, penempatan,

²⁰ Yudi Kristian, "Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Lingga Melapeh Kecamatan Lingga Bigung", *Jurnal Administrasi Negara*. Vol. 5, No. 1. Hal. 5408. Diakses Pada Tanggal 11 Januari 2023 Pukul 09.50 WIB

²¹ Hasan Bastomi, "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus", *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol.1 No. 2 Desember 2016. Hal 155

²² George R. Terry. Prinsip-Prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hal. 15

permotivasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga akan menghasilkan hasil yang efisien.

Banyak istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, administrasi dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Manajemen sebagai ilmu yang dimaksudkan bahwa manajemen dapat dipelajari dan menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan, dapat diterapkan untuk mengambil keputusan oleh pemimpin atau manajer, sedangkan manajemen sebagai suatu seni ialah bahwa mencapai tujuan yang diinginkan seorang pemimpin sangat tergantung pada kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain yang dibawahnya.²³

2. Unsur-Unsur Pengelolaan (manajemen)

Phiffner John F Dan Presthus Robert V, mengutip pendapat Harington Emerson, bahwa manajemen mengandung lima unsur pokok yang dikenal 5M, yaitu :

- a. *Man* (orang/manusia)
- b. *Money* (uang)
- c. *Materials* (material)
- d. *Machines* (mesin) dan
- e. *Methods* (metode).²⁴

Tetapi, penulis lebih setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh George R. Terry dalam bukunya yang berjudul "*Principal Of Management*", bahwa ada enam unsur pokok yang terkandung dalam manajemen, diantaranya:

²³ Siswanto, Pengantar Manajemen (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Hal.-2

²⁴ Abd. Rohman, M. AP, Dasar-Dasar Manajemen (Malang: Intelegensia Media, 2017),

a. *Man* (orang/manusia)

Dari beberapa pandangan mengenai unsur-unsur manajemen tersebut, jelas terlihat bahwa manusia merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Manusia memiliki pikiran, harapan, serta gagasan yang sangat berperan dalam menentukan keterbedayaan unsur lainnya. Dengan kualitas manusia yang mumpuni, manajemen akan berjalan secara maksimal, dan sebaliknya dengan kualitas kemampuan manusia yang tidak baik, maka manajemen juga akan banyak mengalami hambatan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manusia dinilai penting dan harus senantiasa dilakukan agar dalam penerapan manajemen, baik dalam komunitas (organisasi) maupun dalam konteks personalitas berjalan sebagaimana yang diharapkan.

b. *Materials* (material)

Selain kemampuan manusia yang memadai, dalam manajemen juga harus terdapat material (bahan-bahan). Karena dalam berbagai aktivitas sebagai proses pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, selalu membutuhkan adanya material (bahan-bahan). Dengan demikian, material juga merupakan alat atau sarana dari manajemen.

c. *Money* (uang)

Keberadaanya juga merupakan salah satu factor penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Unsur uang sebenarnya bukan merupakan segala-galanya, namun proses manajemen dalam mencapai tujuan sedikit banyak dipengaruhi oleh unsur ini. Unsur unag membutuhkan perhatian yang baik dalam proses manajemen, karena dengan pengaturan yang baik akan memberikan dampak afisiensi.

d. *Mechine* (mesin)

Mesin merupakan, pembantu manusia dalam pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan, bukan sebaliknya manusia sebagai

pembantu mesin seperti yang terjadi pada masa sebelum revolusi industri.

e. *Market* (pasar)

Khususnya komunitas yang bergerak dibidang industri. Pasar sebagai salah satu pokok dari manajemen karena darinya hasil sebagai tujuan dari suatu komunitas akan didapatkan. Hasil yang maksimal dalam dunia industri merupakan tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, proses manajemen harus memperhatikan dan mempertahankan pasar yang dimiliki, bahkan harus semakin bertambah.

f. *Method* (metode/cara)

Dimana dalam pelaksanaan berbagai kegiatan mencapai tujuan, manusia dihadapkan dengan berbagai alternatif yang harus dipilih salah satunya. Sehingga dalam pemilihan metode/cara kegiatan yang baik dari berbagai alternatif yang ada, pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan akan berjalan secara tepat dan berhasil guna.²⁵

3. Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan yaitu agar sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam organisasi dapat digerakan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat menghindarkan dari boros waktu, tenaga dan materi, guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia. Tujuan tidak akan terlepas oleh pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan suatu organisasi tercapai (Harsoyo, 1997: 123).

Ada beberapa tujuan pengelolaan yaitu :

a. Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi

²⁵ Abd. Rohman, M. AP, Dasar-Dasar Manajemen (Malang: Intelegensia Media, 2017), Hal. 14

- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi.
- c. Untuk mencapai efisien dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak yang berbeda. Salah satu cara umum yaitu efisien dan efektivitas.²⁶

4. Fungsi Pengelolaan

Fungsi pengelolaan adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses pengelolaan yang dijadikan sebagai acuan oleh pemimpin organisasi atau kelompok dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai fungsi manajemen. Menurut Henry Fayol fungsi manajemen diantaranya *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian komando), *coordinating* (pengkoordinasian), *controlling* (pengendalian). Menurut George R. Terry fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), *controlling* (pengendalian). Menurut Koontz dan O'donnel fungsi manajemen diantaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengisian staf (*staffing*), memimpin (*leading*) dan pengendalian (*controlling*).²⁷

Dari tiga pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis lebih setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh George R. Terry merumuskan fungsi manajemen menjadi empat;

- a. Perencanaan (*planning*) ialah proses yang menyangkut upaya yang akan dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang serta penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk

²⁶ Huseni Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 34

²⁷ Ismail Solihin, "Pengantar Manajemen" Jakarta: Penerbit Erlangga 2009, Hal 3

mewujudkan target-target yang ada dan tujuan organisasi yang telah ditentukan.

- b. Pengorganisasian (*organizing*) ialah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang sudah dirumuskan dalam perencanaan, didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat serta tanggap, system dan lingkungan organisasi yang kondusif dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi.
- c. Pengarahan (*actuating*) ialah proses implementasi program agar program dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi sekaligus proses motivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran serta produktifitas yang tinggi.
- d. Pengendalian (*controlling*) ialah suatu proses yang dilaksanakan untuk memastikan agar seluruh rangkaian yang telah direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan, meskipun berbagai perubahan harus dihadapi.²⁸

5. Indikator Pengelolaan Wisata

Pengelolaan pariwisata tentunya harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai social yang memungkinkan wisatawan dalam menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi masyarakat maupun komunitas local. Berdasarkan pendapat Cox dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:²⁹

²⁸ Sarinah Dan Mardalena, "Pengantar Manajemen" (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Hal 7-8

²⁹ I Gede Pitana Dan I Ketut Surya Dinata, Pengantar Ilmu Pariwisata (Yogyakarta: Andi Offset, 2009) Hal. 81

- a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan local dan *special local sense* yang mengrefleksikan keunikan peninggalan budaya maupun lingkungan.
- b. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c. Pengembangan atraksi pariwisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya local.
- d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan local.
- e. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti dapat memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata jika menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan alam meskipun disisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.
- f. Dalam konteks agama islam, pengelolaan pariwisata harus sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam islam. Ketentuan tersebut misalnya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta tidak merusak maupun mengganggu keberlangsungan makhluk hidup lain di daerah tersebut. Islam juga melarang adanya eksploitasi secara berlebihan yang mana dapat menimbulkan kerusakan alam.

Pengelolaan pariwisata yang efektif dan efisien sangat memerlukan penguasaan atas orang-orang yang mengelola untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dalam kegiatan wisata terdiri dari komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi, unsur-unsur pariwisata dan industri pariwisata.

Pengelolaan wisata oleh Pemerintah Desa Rajawana telah dilaksanakan, namun masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi seperti belum adanya pembangunan sarana dan prasarana, petunjuk arah jalan, warung-warung, penyediaan tempat parkir dan fasilitas pendukung. Namun ada beberapa hal yang menarik dari wisata religi makam Syeh Mahdum Husen ini. Salah satunya yaitu Ketika haul

makam Syeh Mahdum Husen seluruh elemen masyarakat dan organisasi seperti Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Banser, Fatayat, Muslimat serta Pengurus se-desa Rajawana ikut andil dan mensukseskan acara tersebut.

B. Wisata religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari Bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam Bahasa jawa kawi kuno disebut wisata yang berarti berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan sebagai perjalanan yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.³⁰

Menurut Gazalba, dalam Toyib dan Sugiyanto menjelaskan pengertian wisata religi yaitu salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Religi dapat didefinisikan sebagai kepercayaan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan dengan menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.³¹

Abbudin Nata menjelaskan bahwa Wisata Religi adalah perjalanan keagamaan yang digunakan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiuitas yang bersangkutan, dengan wisata religi yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.³²

³⁰ Yulie Suryani Dkk, "Maget Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kutai Taji Kabupaten Padang Pariman", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2021 Hal. 96

³¹ Deva Danugraha dan Hertiar Idayati, "Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi", *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 8 No. 2, Tahun 2019. Hal. C48

³² Abbudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). Lihat dalam Wahyuni Islamiyah, "Studi Eksploratif Tentang Faktor-

Didalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan ialah makam. Makam menurut bahasa artinya kubur atau perkuburan, sedangkan pemakaman adalah tempat mengubur. Dalam Bahasa Arab, makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status atau hierarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam Bahasa Arab disebut *Qabr*, yang didalam lidah jawa disebut kubur atau kuburan. Baik kata makam atau kubur biasanya memperoleh, sehingga diungkapkan kuburan atau makam, yang umumnya digunakan untuk menyebut tempat mengubur atau memakamkan mayat. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang berziarah bisa menyatakan akan ke makam atau akan ke kuburan. Namun demikian, ada kekhususan, yakni jika dikuburkan adalah seorang wali atau orang suci maka tempat kuburannya disebut makam wali dan bukan kuburan wali.³³

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa dan lain-lain. Jasad manusia dan sebagainya akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan nangis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Roh para wali mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah SWT. Memang tak semua yang menziarahi makam itu “benar” tujuannya, sebab ada diantara mereka yang justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya.³⁴

Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang”. Hal. 5

³³ Nur Syam, Islam Pesisir, *Jurnal Yogyakarta*, LKiS Group. 2012. Hal. 139.

³⁴ Nur Syam, Islam Pesisir, *Jurnal Yogyakarta*, LKiS Group. 2012. Hal 140

2. Karakteristik Wisata Religi

a. *Serenity* (ketenangan)

Keheningan bisa diartikan dari beberapa sudut pandangan, hening yang dihasilkan oleh kondisi suatu lingkungan jauh dari keramaian atau tidak ada lagi kekhawatiran dalam diri manusia, melainkan rasa tenang yang ada dalam pikiran manusia tersebut. Ada tiga aspek dalam menggambarkan keheningan atau serenity diantaranya adalah *serenity in mind* (fikiran), *serenity in feeling* (perasaan) dan *serenity in physical* (fisik). Adapun hal yang mempengaruhi terciptanya *serenity* dalam wisata religi diantaranya berdzikir dilokasi wisata religi atau hanya dengan sebuah desain arsitektur yang menajubkan.

b. *Sustainability* (ketahanan)

Dalam manajemen suatu wisata, *sustainability* tidak hanya dimanfaatkan untuk sekali pakai saja tetapi mengarah pada proyek pembangunan yang berkelanjutan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam *sustainability* adalah pembangunan sarana prasarana, fasilitas umum, memberikan peluang kepada elemen masyarakat yang ada, untuk mendapatkan dampak dari adanya suatu wisata religi dengan membuka usaha.

c. *Spirituality* (kerohanian)

Nilai ini berhubungan dengan nilai *serenity*. Yang mana ketika orang mengalami ketenangan seringkali ada hubungannya dengan getaran spiritualitas seperti adanya koneksi dengan orang yang berada disekitar, koneksi alam atau dengan Alloh SWT. *Spirituality* bisa disebabkan oleh keheningan atau kedamaian yang disebabkan karena lingkungan seperti terjadi pada malam hari atau faktor yang disebabkan dalam diri manusia seperti melakukan intropeksi.³⁵

³⁵ Aun Falestien Falatehan, "Serenity, Sustainability Dan Spirituality Dalam Industri Menejemen Wisata Religi", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 6 No. 1, April 2019. Hal. 19

3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi jawa, tempat yang mengandung kesakralan, makam dalam bahasa jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari sare (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.³⁶
- c. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

4. Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid dan Rosadi, fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pelajaran (ibrah).³⁷

³⁶ Agus Suryono, Paket Wisata Ziaroh Umat Islam, (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah Dan Stiepari Semarang, 2004). Hal. 4

³⁷ Ahsana Mustika Ati, "Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)". *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011). Hal 34

5. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingatkan keesaan Allah SWT, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran, juga memperoleh hikmah dalam kehidupannya.

6. Manfaat Wisata Religi

Adapun manfaat wisata religi sebagai berikut :

- a. Melepas kejenuhan dan beban pikiran
- b. Menyegarkan dahaga spiritual
- c. Mengingatkan manusia pada akhirat
- d. Lebih dekat dengan sang pencipta
- e. Menambah wawasan
- f. Meningkatkan kualitas pribadi
- g. Bersosialisasi lebih baik

C. Pelayanan

1. Pengertian Pelayanan

Secara sederhana, istilah *service* bisa diartikan sebagai melakukan sesuatu bagi orang lain. Ada tiga kata yang mengacu pada istilah tersebut yakni jasa, layanan dan *service*. Sebagai jasa, *service* umumnya mencerminkan produk tidak terwujud fisik atau sektor industri, seperti pendidikan kesehatan asuransi, perbankan, dan seterusnya. Sebagai layanan, istilah *service* menyiratkan segala sesuatu yang dilakukan pihak tertentu (individu maupun kelompok) kepada pihak lain (individual atau kelompok).

Menurut Gronross, pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan

atau hal-hal yang disediakan oleh perusahaan pemberi layanan.³⁸ Definisi pelayanan menurut Kotler adalah setiap tindakan atau kegiatan yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.³⁹

Menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik, adalah segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan public sebagai upaya penuh kebutuhan penerima pelayanan maupun pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁴⁰

2. Standar Pelayanan

Setiap penyelenggaraan pelayanan public harus memiliki standar pelayanan dan dipublikasikan sebagai jaminan adanya kepastian bagi penerima pelayanan. Standar pelayanan merupakan ukuran yang dibakukan dalam penyelenggaraan pelayanan public yang wajib ditaati oleh pemberi atau penerima pelayanan.⁴¹ Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Pos, pengertian Standar Pelayanan adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau dan terukur.⁴²

³⁸ Ratminto dan Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan model konseptual penerapan citizen's charter dan standar pelayanan minimal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hal 2-5

³⁹ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian* (Jakarta: Salemba Empat, 2022). Hal. 83

⁴⁰ Ratminto dan Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hal. 18

⁴¹ Ratminto dan Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hal. 23

⁴² *Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Pos.*

Menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Nomor 63 Tahun 2004, standar pelayanan sekurang-kurangnya meliputi:

a. Prosedur pelayanan

Prosedur yang dibakukan bagi pemberi dan penerima pelayanan termasuk pengaduan.

b. Waktu penyelesaian

Waktu penyelesaian yang ditetapkan sejak saat pengajuan permohonan sampai dengan penyelesaian termasuk pengaduan

c. Biaya pelayanan

Biaya atau tarif pelayanan termasuk rinciannya yang ditetapkan dalam proses pemberian pelayanan.

d. Produk pelayanan

Hasil pelayanan yang akan diterima sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

e. Sarana dan prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana pelayanan yang memadai oleh penyelenggaraan pelayanan public.

f. Kompetensi petugas pemberi pelayanan

Kompetensi petugas pemberi pelayanan harus ditetapkan dengan tepat sesuai berdasarkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan.⁴³

Menurut teori Spillane, fasilitas ialah sarana dan prasarana yang mendorong berjalannya objek wisata agar bisa mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan akan tetapi berkembang pada saat yang sama. Menurut teori Spillane fasilitas dibagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Fasilitas utama, sarana yang dibutuhkan dan sangat diperlukan selama peziarah berada disuatu objek wisata.

⁴³ Milda Auliah, "Implementasi Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Public Dikantor Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis",

- b. Fasilitas pendukung, sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih nyaman dan betah.
- c. Fasilitas penunjang, sebagai pelengkap utama agar wisatawan dipenuhi apapun kebutuhannya selama mengunjungi.⁴⁴

3. Kualitas Pelayanan

Kualitas merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Banyak akademis yang mengidentikkan kepuasan pelanggan dengan kualitas jasa (pelayanan).

Menurut Tjiptono, definisi kualitas pelayanan adalah ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Kualitas pelayanan adalah sebuah hasil yang harus dicapai dan dilakukan dengan sebuah tindakan. Namun tindakan tersebut tidak berwujud dan mudah hilang, namun dapat dirasakan dan diingat. Dampaknya adalah konsumen dapat lebih aktif dalam proses mengkonsumsi produk dan jasa suatu perusahaan.⁴⁵

Menurut Radosunu “kualitas pelayanan merupakan bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat pelayanan yang diterima (*perceived service*) dengan tingkat pelayanan yang diharapkan (*expected service*)”. Tuntutan pelanggan dalam hal pelayanan dalam hal pelayanan yang diterima, menyebabkan pihak pengelola bertindak semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen. Kualitas pelayanan (*service quality*) pada sebuah objek wisata dapat diketahui dengan cara mengerti persepsi para pelanggan atas pelayanan yang mereka

⁴⁴ Muh. rasyid Nadiah, Danil. 2021. Pengaruh Tingkat Pelayanan Terhadap Peziarah Pada Pobjek Wisata Malino Highlands Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober. Hal. 189

⁴⁵ Anugerah Dwi Ester Kemas, Rudhi Achmadi, “Kualitas Pelayanan Wisata Religi Pada Adventure Of Life Tour & Travel Jakarta”, *Jurnal EDUTURISMA* Vol.IV No. 1, Periode Juni-November 2019. Hal 19

terima yang berasal dari para pengelola atau pemandu objek wisata tersebut.⁴⁶

Sedangkan peziaroh merupakan orang-orang yang terkumpul dari berbagai daerah yang memiliki karakter, keyakinan serta motivasi yang berbeda, perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara dan ritual yang dilakukan saat ziaroh. Ada peziaroh yang berkunjung lalu berziaroh atau membaca al-qur'an beberapa jam atau menit, lalu dia pergi menuju kegiatan lain atau penziarahan lainnya dan tidak kembali lagi. Motif yang dimiliki para peziaroh bukan sekedar berziaroh seperti layaknya ziaroh ditempat makam keluarga atau tempat lain yang memiliki unsur mitis. Motif yang ada disamping berbagai hajat yang dimiliki agar tercapai, unsur mitis yang diyakini bahwa orang suci yang dapat menjadi prantara terkabulnya doa-doa juga memanfaatkan tempat ini sebagai tempat *ngewirid* berbagai amalan yang dipelajarinya.⁴⁷

Menurut Suryawan Dan Dhamayanti kepuasan pengunjung ialah suatu persepsi yang ditentukan sendiri oleh pengunjung atas kinerja produk atau jasa yang dibeli.⁴⁸ Karakteristik pengunjung satu dengan yang lain juga berbeda dan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bagi para peziaroh. Menurut Zeithaml, Berry dan Parasuraman ada lima dimensi karakteristik yang digunakan oleh para konsumen (peziaroh) dalam mengevaluasi kualitas pelayanan. Kelima dimensi karakteristik kualitas pelayanan antara lain :

- a. *Reliability* (keandalan) yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan dengan segera, akurat dan handal serta dipercaya,

⁴⁶ Handika Fikri Pratama, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Terhadap Kepuasan Peziaroh Di Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu", *Jurnal Ekombis Review*, Hal 25

⁴⁷ Erdi Rujukarwati, Dini Fitriani. 2022. Motif, Tujuan Dan Relasi Ziarah Kubur: Refleksi Atas Tradisi Dan Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Agama Dan Budaya*. Vol. 20, No. 2, July-December 2022

⁴⁸ Muh. Rasyid Nadiyah, Danil. 2021. Pengaruh Tingkat Pelayanan Terhadap Peziaroh Pada Pobjek Wisata Malino Highlands Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober. Hal. 186

bertanggung jawab atas apa yang dijanjikan, tidak pernah memberikan janji yang berlebihan dan selalu memenuhi janjinya.

- b. *Responsiveness* (daya tanggap) yaitu keinginan para staf untuk membantu para konsumen (pengunjung) dan memberikan pelayanan tanggap, cepat dan tepat pada waktunya.
- c. *Assurance* (jaminan) yaitu mencakup kemampuan, kesopanan, pengetahuan dan sifat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko ataupun keragu-raguan.
- d. *Emphaty* (empati) yaitu meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, memberikan informasi juga komunikasi yang baik dan perhatian dengan tulus terhadap kebutuhan konsumen (pengunjung).
- e. *Tangibles* (bukti langsung) yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan dan sarana komunikasi. Karena jasa tidak dapat diamati secara langsung, maka pengunjung sering kali berpedoman pada kondisi yang terlihat mengenai jasa dalam melakukan evaluasi.

Dimensi diatas tersebut berpengaruh pada harapan peziaroh dan kenyataan yang mereka terima. Jika kenyataannya peziaroh menerima pelayanannya berkualitas dan jika kenyataannya peziaroh menerima pelayanan kurang atau sama dari harapannya, maka peziaroh mengatakan pelayanannya tidak berkualitas atau tidak memuaskan.⁴⁹ Perkembangan wisata religi sangat ditentukan oleh kepuasan peziaroh. Kepuasan peziaroh merupakan evaluasi spesifik terhadap keseluruhan pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata religi.⁵⁰

Kualitas pelayanan berhubungan erat dengan pelayanan yang sistematis dan komprehensif yang lebih dikenal dengan konsep pelayanan prima. Kualitas pelayanan (*service quality*) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata

⁴⁹ Handika Fikri Pratama, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Terhadap Kepuasan Peziaroh Di Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu", *Jurnal Ekombis Review*, Hal 26

⁵⁰ Lilis Suaibah, Analisis Kepuasan Peziaroh Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syekhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura. *Jurnal Parmator*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017. Hal-146-151

mereka terima atau peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan atau inginkan terhadap atribut-atribut pelayanan perusahaan.⁵¹



⁵¹ Hendra Syahputa, Pengaruh *Tangibles* Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Peziarah Pada Wisata Religi Walisongo Di Pulau Jawa, *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, Vol 3 No. 2 Agustus 2022, ISSN: 2745-8407. Hal. 60. Diakses Pada Tanggal 23 Mei 2023 Pukul 05.00 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *reserch* yang berarti melihat dan mengamati. Penelitian ini menjadi serangkaian aktivitas yang dilaksanakan guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru yang lebih kompleks serta mendekati berdasarkan apa yang kita teliti.⁵² Kemudian menganalisis dengan metode ilmiah. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian ini menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa tulisan, lisan atau tingkah laku yang dapat dicermati kelompok, objek dan kelompok budaya yang kemudian akan menghasilkan suatu karya ilmiah itu dinamakan penelitian kualitatif.⁵³ Sedangkan menurut Sukmadinata, tujuan penelitian kualitatif ini untuk menjelaskan dan mengkaji fenomena, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, dan tanggapan seseorang.⁵⁴

Penelitian disini adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti dapat melihat dan mendeskripsikan berbagai temuan dilapangan seperti fenomena, aktivitas sosial atau fakta-fakta beragam lainnya yang kemudian akan dianalisis dan diruangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Sedangkan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan maksud agar dapat memahami fenomena yang terjadi dilokasi secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini membuat peneliti dapat melihat sifat dari masalah yang diteliti berdasarkan kondisi lapangan yang kemudian menghasilkan data deskriptif.

⁵² Albi, Anggito Dan John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Jejak, 2018), 7.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

⁵⁴ Sukmadinata Dan Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

B. Lokasi Penelitian

Ketepatan dalam memilih lokasi penelitian sangat diperlukan mengingat pentingnya data yang dihasilkan. Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Komplek Makam Syeh Mahdum Husen Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

C. Sumber Data

Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti mengumpulkannya dalam data primer dan sekunder :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrument yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini informasi diperoleh dari pengelola makam Syeh Mahdum Husen yakni bapak Anam Syafi'i, pengamat sejarah atau yang dituakan, perangkat desa, penjual dan masyarakat sekitar makam.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yakni orang yang menjawab pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain adalah informan. Adapun subjek pada penelitian ini adalah bapak Anam Syafi'i selaku juru kunci Makam Syeh Mahdum Husen, bapak Kamilin selaku pengamat sejarah desa Rajawana (yang dituakan), bapak Mursi Abdullah selaku perangkat desa, bapak Alif Sohirin selaku ketua panitia haul Syeh Mahdum Husen, ibu Sumiyati

selaku peziarah, dan ibu Sanem dan ibu Murweni selaku pedagang di sekitar kompleks Makam Syeh Mahdum Husen.

2. Objek penelitian

Objek penelitian digambarkan sebagai apa dan siapa yang dijadikan sebagai bahan, objek yang akan diteliti. Juga dimaknai sebagai waktu dan tempat, kapan dan dimana penelitian itu dilakukan. Dalam penelitian apabila ada hal yang menarik bisa juga ditambahkan dengan hal-hal tersebut yang dirasa penting.⁵⁵

Objek penelitian merupakan sebuah hal pokok yang terdapat didalam sebuah penelitian yang menjurus pada persoalan penting dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini adalah Pengelolaan Wisata Religi di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, dijelaskan paradigma yang digunakan yaitu paradigma alamiah (penelitian kualitatif). Berikut metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku atau keadaan objek sasaran.⁵⁶ Mudahnya, metode observasi adalah teknik pengamatan untuk belajar tentang perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan pengamat tidak bisa mengikuti kegiatan sepenuhnya menjadi orang dalam. Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan daerah sekitar tersebut dan fenomena yang terjadi pada keunikan wisata religi yang dikenal sampai mancanegara. Tidak jarang peneliti harus memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek peneliti, pada situasi yang sama atau berbeda.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Cetakan Ke-19, 2013). Hal. 225

⁵⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal 104

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dengan disertai pengamatan, pencatatan dan dokumentasi foto di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempertegas data secara faktual dan aktual serta mempermudah pengolahannya secara deskriptif.

Peneliti akan melakukan observasi dengan cara datang langsung ke tempat yang diteliti yaitu Makam Syeh Mahdum Husen. Metode ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui aktivitas pengelola makam dalam melayani para peziarah yang datang sehingga diharapkan peneliti dapat mendapatkan data yang valid.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁵⁷ Wawancara adalah Teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah.⁵⁸ Ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan, wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Wawancara langsung, ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang akan diwawancarai.
- b. Wawancara tidak langsung, ialah wawancara yang dilakukan bukan secara tatap muka melainkan melalui saluran komunikasi jarak jauh, misalnya telpon, radio, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semistruktur yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁵⁹ Hal ini akan peneliti lakukan untuk bisa mendapatkan

⁵⁷ Sudar Wabdabun, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Hal. 130

⁵⁸ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal 104

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek.....*, Hal. 183

informasi lebih lengkap terkait pengelolaan wisata religi pada makam tersebut. Awalnya peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperoleh dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Sedangkan pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen untuk meningkatkan pelayanan peziaroh di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan juru kunci makam, peziaroh makam, tokoh masyarakat (yang dituakan), perangkat desa, penjual sekitar serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan objek yang diteliti, tujuannya agar peneliti mendapatkan informasi secara akurat dan tepat. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis untuk dijadikan acuan informasi yang akan digali atau diperlukan. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *handphone*, kamera, *tape recorder*, atau benda-benda lain yang dapat membantu kelancaran proses wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mengacu pada data-data berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti atau notulen rapat dan lain sebagainya. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti arsip-arsip atau prasasti. Teknik metode dokumentasi diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorikan dokumen sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Maksud daripada dokumentasi dalam penelitian ini yakni berupa foto yang diambil dari Makam Syeh Mahdum Husen digunakan untuk sebuah penguatan dalam penelitian serta menjadikan data yang terkumpul lebih banyak. Fungsi dokumentasi lainnya adalah sebagai pendukung dalam sebuah penelitian apakah informasi yang diberikan sudah sesuai dan tidak dimanipulasi atau dibuat-buat.

Dokumentasi pertama dilakukan pada 20 Desember 2022 dilokasi penelitian pada pukul 12:30. Dokumentasi kedua dilakukan pada tanggal 30 April 2023, pukul 09:15.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. teknik analisis data dimulai dari mengkaji dari seluruh data yang merupakan sumber seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu merangkum hal-hal yang penting secara sistematis agar dapat dipahami dan mudah ketika menarik kesimpulan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum/meringkas, focus pada hal-hal yang pokok dan membuang yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁰ Data yang direduksi meliputi hasil wawancara, hasil observasi dan beberapa catatan-catatan mengenai pengelolaan wisata religi Makam Syeh Mahdum Husen.

2. Penyajian data

Yaitu mengolah data sementara yang sebelumnya telah direduksi agar data lebih konkret dan simple sehingga mudah dipahami dalam menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan dapat menyimpulkan suatu data atau melakukan analisis kembali. Penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan orang yang bersangkutan dan dokumentasi.

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,....., Hlm. 338

3. Kesimpulan

Tahap terakhir analisis data yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil Tindakan.⁶¹ Kesimpulan pada awalnya bersifat sementara dan bisa berubah sewaktu-waktu ditemukan fakta yang baru yang lebih kuat atau lebih spesifik. Maka dalam pengumpulan data perlu memperhatikan lagi lebih rinci data pokok tersebut agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara terbuka. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husendi Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah.

⁶¹ Aries Hadi Sutopo Dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2001)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen

1. Sejarah Syeh Mahdum Husen

Sejarah mengenai Syeh Mahdum Husen masih simpang siur. Sudah ada bukti buku yang menulis tentang sejarah Makam Syeh Mahdum Husen. Tapi menurut juru kunci makam, Syeh Mahdum Husen adalah penyebar islam di tanah Purbalingga. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci makam pada tanggal 18 Maret 2023 pukul 12.30 WIB, beliau menceritakan bahwa Syeh Mahdum Husen merupakan cucu Syeh Jambu Karang dari pernikahan Syeh Atas Angin dengan putrinya Dyah Nyai Rubiah Bekti, beliau salah satu tokoh penyebar Islam di Bumi Cahyana. Dakwah penyebaran agama Islam di Bumi Cahyana sepeninggal Syeh Atas Angin dilanjutkan oleh putranya yaitu Syeh Mahdum Husen. Setelah beberapa lama Syeh Mahdum Husen berkuasa, dengan alasan perbedaan akidah beliau berkeinginan untuk memisahkan diri dari kerajaan pajajaran.

Saat Raja Pajajaran mendengar berita tersebut, raja padjajaran sangat marah sehingga bumi cahyana akan diserang, raja padjajaran kemudian mengirimkan prajurit dengan kekuatan besar dan peralatan yang lebih lengkap. Ketika perjalanan mereka sampai disebelah barat sungai tambra (kertanegara), mereka membuat markas dan menetap ditempat itu. Syeh Mahdum Husen mendengar pergerakan prajurit pajajaran tersebut, kemudian beliau memanggil beberapa sahabatnya untuk mengintai seberapa besar kekuatan pasukan musuh. Beliau memerintahkan agar pengintaian cukup dilakukan dari sebelah timur saja. Setelah menjalankan tugasnya, sang utusan melaporkan bahwa lawan berjumlah sangat banyak dengan membawa senjata yang sangat lengkap. Menurut perhitungan akal lawan tentu tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menaklukan Bumi Cahyana sebab jumlah pasukan dan persenjataan yang tidak seimbang. Mendengar laporan tersebut Syeh Mahdum Husen tidak merasa

gentar sama sekali. Kemudian, Syeh Mkahdum Husen memberikan perintah kepada para sahabatnya, “sahabat-sahabatku, besok kalian semua majulah melawan musuh”.

Di kisahkan pada malam harinya Syeh Mahdum Husen melaksanakan sholat hajat dan berdoa memohon pertolongan kepada Alloh SWT dengan bertawasul bersama seluruh santri dan pengikutnya. Doa dan tawasul tersebut sampai saat ini terkenal dengan nama *brahen*. *Brahen* berasal dari Bahasa arab barahain/burhan yang mengandung makna mohon petunjuk. Isi *brahen* bervariasi mulai dari doa, tawasul, sejarah, pendidikan, ketauhidan dan lain-lain.

Salah satu bait *brahen* yang berisi doa dan tawasul adalah sebagai berikut :

Tulung mantulung, tulung tuan

Para wali lilirna nyawa nira

Lilirna ing jagate kelawan sir Allah

Para wali bukakna lawang

Ing sepangat Nabi

Lawan sepangat Allah

Artinya ya Alloh ya Tuhan kami, kami mohon pertolongan kepada-Mu. Duhai para Waliyulloh, mohonkanlah kepada-Nya supaya membangkitkan semangat kami. Membangkitkan dunia dengan perintah Allah (tegaknya kalimat *Laa Ilaha Illa Alloh* di muka bumi). Duhai para Waliyulloh, mohonkanlah kepada-Nya supaya membukakan pintu pertolongan. Yaitu pertolongan dari Alloh melalui syafa'at Rasul-Nya.

Atas izin Alloh SWT, seketika diangkasa muncullah segerombolan tawon dengan suara sangat berisik, yang kemudian menyerang prajurit pajajaran sehingga mereka mengalami kerusakan yang sangat parah. Keesokan harinya para sahabat dari Cahyana maju bertempur, tetapi mereka kalah. Kemudian beberapa sahabat, segera melaporkan keadaan tersebut kepada Syeh Mahdum Husen. Setelah pertempuran berhenti,

prajurit pajajaran berhasil bergerak maju dan membuat markas disebelah barat sungai di luar Cahyana.

Mendengar kabar bahwa sahabatnya kalah perang, Syeh Mahdum Husen berdoa memohon pertolongan kepada Alloh SWT. Seketika itu atas izin Alloh SWT datanglah satu makhluk jin dan berkata bahwa dirinya sanggup menghancurkan kekuatan musuh. Jin tersebut kemudian melaksanakan tugasnya mengusir prajurit pajajaran. Sepak terjang jin tersebut sangat mengerikan, akhirnya para prajurit Pajajaran lari tunggang-langgang. Setelah musuh pergi, Syeh Mahdum Husen berkata, “sungai disebelah barat berkas markas musuh dari pajajaran itu aku namakan sungai mulih (pulang)”. Hingga saat ini sungai tersebut masih ada.⁶²

Setelah Syeh Mahdum Husenwafat, beliau dimakamkan di Kayu Puring Desa Rajawana. Kemudian perannya digantikan putranya yaitu Syeh Mahdum Jamil.

2. Lokasi Makam Syeh Mahdum Husen

Makam Syeh Mahdum Husen secara geografis terletak di lereng bukit di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Makam Syeh Mahdum Husen berjarak sekitar 300 meter dari tepian Sungai Kali Karang. Untuk lokasi makam, peziarah harus melewati anak tangga yang cukup tinggi.

Di komplek makam hanya ada makamnya beliau Syeh Mahdum Husen, tetapi di sekitar bawah makam atau persis dibelakang musholla terdapat makamnya cucu atau prajurit dulu kala.⁶³

Di lokasi makam terdapat juga situs peninggalan *watu* (batu) gendong dan sumur pinanggung yang berada kiri bawah makam, sumur ini tidak pernah kering dan pada saat musim hujan sumur penuh dengan air. Ada pula musholla dan tempat parkir disepanjang tepi jalan. Disekitar

⁶² Hasil Wawancara dengan Juru Kunci Makam pada tanggal 20 Desember 2022, Pukul 12.30 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam pada tanggal 20 desember 2022 pukul 12.30 WIB

makam juga terdapat beranda yang dialasi oleh karpet untuk diduduki atau ditempai oleh para peziarah saat sedang ziaroh.

3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen

Wisata religi memang memiliki banyak bentuk. Akan tetapi, wisata religi di Desa Rajawana diantaranya, ada Makam Syeh Mahdum Husen dan Makam Syeh Haji Datuk. Selain itu ada juga Masjid Jami Syeh Mahdum Husenyang merupakan masjid peninggalan Syeh Mahdum Husen. Adapun kesenian *braen* yang merupakan kesenian khas Desa Rajawana yang sering ditampilkan ketika ada acara tertentu seperti haul. *Braen* yaitu bersholawat atau melantunkan puji-pujian dengan menggunakan Bahasa Jawa kuno.⁶⁴

4. Karakteristik Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen

a. *Serenity* (ketenangan)

Serenity atau ketenangan di Makam Syeh Mahdum Husen diperoleh karena factor lingkungan. Makam Syeh Mahdum Husen yang berada di lereng bukit dataran tinggi berjarak 100 meter dari jalan aspal menjadikan Makam Syeh Mahdum Husen ini jauh dari kebisingan, baik kebisingan yang bersumber dari kendaraan atau hiruk pikuk manusia. Yang ada hanya suara burung yang berkicau, jangkrik yang saling menderik dan suara dzikir yang dilantunkan oleh para peziarah.

“lingkungan disekitar makam yang tenang dan udaranya sejuk segar jadi buat ziarah hawanya tenang damai. Juga suaranya paling orang tahlilan dan suara burung juga jangkrik.”⁶⁵

b. *Sustainability* (ketahanan)

Sustainability disini mengarah pada mengarahkan pada proyek pembangunan yang berkelanjutan. Untuk pembangunan berkelanjutan di wisata religi Makam Syeh Mahdum Husen setiap tahunnya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Pak Kamilin selaku pengamat sejarah pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 11.25 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Bu Sumiyati Pengujung/Peziarah Makam pada tanggal 30 April 2023 Pukul 13.15 WIB

fasilitasnya diperbaiki, seperti akses jalan menuju makam, perluasan area makam dan pengkeramikan. Selanjutnya untuk menjadikan makam Syeh Mahdum Husen lebih dikenal masyarakat dengan terus memperbaiki pengelolaannya, baik dari segi pelayanan, keamanan, juga promosi selalu ditingkatkan.

c. *Spirituality* (kerohanian)

Nilai *spirituality* ini berhubungan dengan nilai *serenity* yakni ketika orang yang mengalami keheningan seringkali ada hubungan dengan getaran spiritulitas seperti adanya koneksi dengan orang yang berada disekitar, koneksi dengan alam atau dengan Allah SWT. Nilai spiritual yang ada di Makam Syeh Mahdum Husen begitu terasa karena adanya lingkungan atau suasana yang tenang dan didukung oleh fasilitas yang menunjang kenyamanan para peziarah menumbuhkan getaran spiritual terjadi dalam diri seseorang, kebanyakan para peziarah datang dengan sukarela ingin merasakan secara langsung keheningan dan nilai spiritual yang ada di makam Syeh Mahdum Husen.

Tabel 1.1 Tabel Karakteristik 3 S Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen

No	Karakteristik 3 S	Keterangan
1.	<i>Serenity</i> (keheningan)	Jauh dari kebisingan, makamnya terletak diatas yang harus menaiki tangga yang cukup menanjak.
2.	<i>Sustainability</i> (ketahanan)	Adanya fasilitas yang cukup memadai karena setiap tahun diperbaiki.
3.	<i>Spirituality</i> (spiritual)	Adanya <i>serenity</i> dan <i>sustainability</i> menciptakan ke <i>khusu'an</i> dalam berziarah jadi getaran spiritualnya tumbuh.

5. Tujuan berwisata religi di Makam Syeh Mahdum Husen

Peziaroh banyak yang datang dengan berbagai tujuan. Adapun tujuan dari berwisata religi yaitu untuk berziarah. Dengan berziarah ke makam, maka akan teringat pada kematian, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Alloh SWT karena di dunia ini tidak ada yang abadi. Dengan berwisata religi juga dapat bersilaturahmi dengan orang-orang sekitar makam, termasuk dengan juru kunci dan peziaroh yang lain. Selain itu, ada juga yang datang untuk edukasi dan melakukan penelitian terhadap makam tersebut dan lain-lain.

B. Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen

Pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen, dikelola oleh Pemerintah Desa Rajawana, juru kunci makam, Gerakan Pemuda (GP) Ansor, dan masyarakat Desa Rajawana. Adapun pengelolaan di Makam Syeh Mahdum Husen, meliputi:

1. Perencanaan

Dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen, telah dilakukan perencanaan-perencanaan terkait pengelolaan dan pengembangan Makam Syeh Mahdum Husen. Hal ini sebagai bentuk, upaya dan sebagai tahap awal dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pihak pengelola.

Untuk perencanaan wisata religi pada makam Syeh Mahdum Husen yaitu dengan memperbaiki fasilitas yang terdapat pada area makam, seperti makam Syeh Mahdum Husen jika terjadi kerusakan, musholla, toilet, tempat wudhu dan beberapa fasilitas lainnya yang berhubungan dengan makam Syeh Mahdum Husen.

“Setiap tahunnya makam Syeh Mahdum Husen selalu merenovasi fasilitas-fasilitas yang ada, dan membangun infrastruktur yang dirasa kurang. Dan juga memperluas area makam. Dan untuk pendanaan diperoleh dari pada pengunjung, haul Syeh Mahdum Husen dan donatur yang datang”.⁶⁶

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Anam Syafii (Juru Kunci Makam Syeh Mahdum Husen) Tanggal 17 Maret 2023. Pukul 15.30 WIB

Memperbaiki fasilitas yang ada disini termasuk dalam perencanaan program jangka pendek seperti mengganti lampu yang rusak, penggantian tembok yang sudah rusak, dan juga tempat ibadah. Proses perbaikan sendiri bisa terjadi sewaktu-waktu jika terjadi kerusakan yang perlu dirasa diperbaiki. Disamping itu adanya renovasi secara berkelanjutan (*sustainability*), seperti membangun infrastruktur yang kurang pada makam atau memperbaharui fasilitas-fasilitas yang ada.

Perbaikan fasilitas merupakan upaya yang dilakukan oleh Bapak Anam Syafi'i selaku pengelola makam yang tujuannya adalah agar para peziarah datang dapat merasa lebih nyaman dan meningkatkan minat dan daya tarik wisata religi pada makam Syeh Mahdum Husen.

2. Pengorganisasian

Pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen dikelola oleh pemerintah desa dan kepala desa bertanggung jawab sebagai pengarah sekaligus pelindung dari keberadaan makam Syeh Mahdum Husen. Dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen juga ada juru kunci makam yang mendapatkan surat keterangan resmi dari pemerintah. Selain itu, juru kunci juga ikut bertanggung jawab dalam pemeliharaan makam, pengelolaan makam serta menerima dan juga menyambut peziarah yang datang.

Untuk membantu pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen, maka dari Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting Rajawana juga ikut andil dalam mengelola dan merawat area makam Syeh Makdum Husen.

3. Pengarahan

Pengarahan diberikan secara langsung oleh Pemerintah Desa Rajawana lewat bapak Anam Syafi'i selaku Kadus IV sekaligus juru kunci makam dan disampaikan sekaligus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan yang rutin yang ada di Makam Syeh Mahdum Husen:

a. Rutinan Ahad Pahing Pagi

Kegiatan ini setiap hari minggu pahing pagi telah rutin diadakan oleh pengurus makam. Adapun kegiatannya yaitu para

pengurus makam Syeh Mahdum Husen seperti biasanya membersihkan area sekitar makam setelah itu berziarah ke makam dan juga mengadakan khatam Al-Qur'an dari pukul 08.00-11.00 WIB, yang diikuti oleh seluruh TPQ sedesa Rajawana, Muslimat, Fatayat dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor.

b. Rutinan Jumat Kliwon

Kegiatan ini hanya dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon sekitar pukul 23.00-01.00 WIB dini hari. Banyak masyarakat Rajawana yang ikut menghadiri akan tetapi dikarenakan waktu yang sangat larut semakin kesini hanya beberapa masyarakat yang mengikuti rutinan ini. Adapun kegiatannya yaitu ziarah, kemudian membacakan yasin dan tahlil.⁶⁷

c. Rutinan *Sura*/Grebek Suro

Kegiatan ini rutin setiap setahun sekali tiap tanggal 10 Muharram. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi pukul 08.00-11.00 WIB. Adapun kegiatannya yaitu penggantian kelambu makam, *nyekar kembang* atau tabur bunga, setelah itu ziarah dan doa bersama.

d. Haul Syeh Mahdum Husen

Haul merupakan acara wajib yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Syawal. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengenang beliau Syeh Mahdum Husen. Acara haul ini, dikoordinasi oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor bersama dengan masyarakat sekitar dengan membentuk panitia kegiatan. Selain itu dana untuk mengadakan acara haul ini juga diperoleh dari masyarakat.

“Jadi, sebelum dilaksanakannya haul Syeh Mahdum Husen, per warga Desa Rajawana diberi tanggungan infak dua ribu rupiah untuk menyetorkan nama almahrum/almahrumah yang dihauli”.⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam Syeh Mahdum Husen pada tanggal 18 Maret 2023 pukul 09.15 WIB

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Panitia Haul Makam Syeh Mahdum Husen pada tanggal 30 April 2023 pukul 14.15 WIB

Acara ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama, dilaksanakan bersih-bersih area makam dan persiapan untuk haul besoknya. Pada hari kedua, diadakan haul dengan dimulainya Khotmil Qur'an 30 juz, ada pembacaan nama arwah yang dihauli yaitu nama arwah masyarakat Desa Rajawana setelah itu tahlil bersama kemudian pengajian umum di wilayah kompleks makam Syeh Mahdum Husen.⁶⁹

Disamping itu, peziarah yang datang pada acara haul di makam Syeh Mahdum Husen begitu banyak, baik dari masyarakat sekitar maupun peziarah dari luar desa atau kota. Selain itu banyak juga tamu undangan yang hadir dari kalangan pejabat, ulama dan juga tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua RT, ketua RW dan lain-lain.

Kegiatan haul ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadi daya tarik wisata, karena telah rutin dilaksanakan. Acara haul ini menjadi salah satu acara tahunan dan kegiatannya yang ditunggu-tunggu oleh para masyarakat Desa Rajawana, karena banyak peziarah yang datang untuk ikut menghadiri haul makam Syeh Mahdum Husen.

4. Pengendalian

Pengendalian dilakukan oleh Kepala Desa Rajawana yang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai pelindung dari keberadaan makam Syeh Mahdum Husen. Kepala desa memiliki wewenang untuk mengendalikan pengelolaan yang ada agar menjadi pengelolaan yang lebih baik.

Pengelolaan yang ada di makam Syeh Mahdum Husen telah menggunakan strategi dengan cara memanfaatkan organisasi islam yang ada di lingkungan Desa Rajawana. Organisasi islam tersebut seperti NU tingkat ranting yaitu Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Banser, Muslimat, Fatayat serta melibatkan semuanya termasuk warga Desa Rajawana. Selain itu pengelolaan yang ada di makam Syeh Mahdum Husen sifanya non profit (tidak mengambil keuntungan) karena tujuan murni untuk beribadah. Hal inilah yang menjadi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Panitia Haul Makam Syeh Mahdum Husen pada tanggal 30 April 2023 Pukul 14.15 WIB

kelebihan dari pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen yang belum ada ditempat wisata religi lainnya.⁷⁰

1. Metode Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen

Juru kunci makam Syeh Mahdum Husen mengatakan bahwa untuk metode pengelolaan sendiri memang belum dilakukan secara proporsional, akan tetapi ada beberapa yang sudah terlaksana, salah satunya ialah sering berkumpulnya dari juru kunci makam, Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting Rajawana dan tokoh masyarakat Desa Rajawana untuk membicarakan mengenai perkembangan dan pengelolaan makam selanjutnya.⁷¹

Menurut penuturan dari juru kunci makam Syeh Mahdum Husen, model pengelolaannya masih secara tradisional. Maksudnya masih secara tradisional yaitu secara struktural belum ada yang mengelola secara administrasi secara lengkapnya. Contohnya apabila ada pengunjung datang maka seharusnya ada *guide* dan ada yang menyambut pengunjung. Akan tetapi, masih satu orang yang mengurus semuanya termasuk menjemput tamu, dokumentasi, *guide* dan lain-lain. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diadakan di makam juga merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan masih lengkap dengan kesenian tradisional masyarakat setempat yaitu *braen*.

Disamping itu, dana untuk pemugaran dan sumber pemeliharaan makam diperoleh dari anggaran desa/swadaya masyarakat dan juga hasil infaq haul, sehingga dari segi dana tidak ada hambatan.

Dari segi fasilitas yang sudah memadai, seperti tempat ibadah yang nyaman. Akan tetapi masih ada fasilitas yang perlu ditambah demi kenyamanan pengunjung dalam berziarah. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti :

- a. Perlu adanya tempat parkir

WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam pada tanggal 18 Maret 2023 pukul 09.15

WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam pada tanggal 18 Maret 2023 pukul 09.15

Tempat parkir sangatlah diperlukan untuk parkir kendaraan-kendaraan peziarah yang datang berziarah ke makam Syeh Mahdum Husen, khususnya parkir mobil dan bus besar. Selama ini, peziarah yang datang parkir bawah area makam disepanjang jalan, sehingga parkir sedikit susah apabila banyak peziarah yang datang.

b. Penambahan toilet dan tempat wudhu

Fasilitas seperti toilet dan tempat wudhu, selama ini masih kurang karena dari tempat makam hanya menyediakan tiga kran dan dua toilet. Penambahan toilet dan tempat wudhu perlu diperbanyak untuk mengantisipasi apabila banyak peziarah yang datang. Fasilitas ini dibutuhkan demi kenyamanan para peziarah.

c. Perlu adanya *rest area*

Rest area perlu juga diadakan untuk tempat para peziarah beristirahat, khususnya yang datang dari luar kota. *Rest area* diperlukan sebagai salah satu fasilitas demi kenyamanan peziarah.

d. Perlu adanya akses penerangan disepanjang jalan menuju area makam

Penerangan merupakan hal yang dibutuhkan, apabila peziarah yang datang tiba di malam hari, menuju Makam Syeh Mahdum Husen agar peziarah nyaman saat berjalan.

Untuk pemasaran wisata, dilakukan secara pengenalan dengan cara memberikan sosialisasi ataupun penjelasan dari juru kunci kepada peziarah, khususnya untuk peziarah yang datang dari jauh,

2. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Wisata Religi di Makam Syeh Mahdum Husen

Banyak peziarah yang datang ke wisata religi makam Syeh Mahdum Husen ini. Mereka datang dari berbagai kota. Disamping itu, setiap peziarah yang datang memiliki tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Akan tetapi juru kunci makam Syeh Mahdum Husen selalu menjaga agar peziarah yang datang tujuannya sesuai syariat. Siapapun yang datang berkunjung, pasti diterima dan diperlakukan dengan baik oleh juru kunci.

Menurut penuturan dari bapak Anam Syafi'i selaku juru kunci makam mengatakan bahwa makam Syeh Mahdum Husen ini sudah dipugar sebanyak dua kali, yang pertama perbaikan makam Syeh Mahdum Husen dan pembangunan masjid di area makam dan pemugaran kedua yaitu pemugaran pembuatan anak tangga untuk menuju makam.

Selain itu, pengelola makam juga memiliki kiat khusus dalam meningkatkan sumber daya yang ada di wisata religi makam Syeh Mahdum Husen. Adapun kiat khususnya yaitu :

- a. Dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan, pemandu ataupun *tour guide*.
 - b. Selalu memiliki rencana studi banding.⁷²
3. Hambatan-Hambatan Pengelolaan Wisata Religi di Makam Syeh Mahdum Husen

Dalam sebuah proses pengelolaan pasti akan ada hambatan-hambatan dan tidak semulus yang kita bayangkan. Begitupun dalam mengelola makam Syeh Mahdum Husen ini juga ditemui beberapa hambatan, diantaranya yaitu kurang adanya organisasi kepengurusan atau struktur yang mengurus pengelolaan makam dan peran masyarakat Desa Rajawana. Kemudian, pengelola yang bergerak dalam pengelolaan hanya orang-orang itu saja, disamping itu masyarakat belum sepenuhnya sadar akan kepariwisataan dan pengenalan yang belum maksimal serta belum digarap secara maksimal.

Disamping beberapa hambatan tersebut, wisata makam Syeh Mahdum Husen juga belum diketahui oleh masyarakat. Padahal Syeh Mahdum Husen adalah salah satu penyebar agama Islam di Purbalingga. Meskipun tidak diketahui oleh masyarakat, tapi banyak peziarah yang dari luar kota berkunjung ke makam Syeh Mahdum Husen.

⁷² Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam pada tanggal 18 Maret 2023 pukul 09.15 WIB

C. Analisis Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Menurut analisis yang dilakukan peneliti, seluruh proses rangkaian pengelolaan (manajemen) yang ada di Makam Syeh Mahdum Husen, berdasarkan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R.Terry sudah sesuai. Keempat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R.Terry telah dilaksanakan dalam proses pengelolaan makam seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Dalam pengelolaan di makam Syeh Mahdum Husen dilakukan pengelolaan perencanaan-perencanaan terkait pengelolaan dan pengembangan makam Syeh Mahdum Husen. Perencanaan ini disusun dan dibahas bersama dengan perwakilan pemerintah desa melalui juru kunci dan para pengurus makam serta masyarakat dalam kegiatan rutinan. Sedangkan untuk pengorganisasian makam Syeh Mahdum Husen sudah ada juru kunci makam dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor yang telah membantu. Adapun fungsi keempat yaitu pengendalian juga telah dilaksanakan oleh pemerintah desa demi terwujudnya pengelolaan yang baik, sehingga peziarah yang datang untuk berziarah merasa nyaman.

Dalam pengelolaan (manajemen) ada unsur-unsur manajemen O.F Peterson mengemukakan bahwa ada unsur manajemen yaitu *man*, *money*, *material*. Dalam pengelolaan makam yang terdiri dari Kepala Desa Rajawana, Pemerintah Desa Rajawana, juru kunci, Gerakan Pemuda (GP) Ansor, organisasi Islam di lingkungan serta masyarakat Desa Rajawana juga turut andil dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen. Kemudian untuk fasilitas ibadah juga sudah tersedia seperti tempat wudhu, masjid, tempat ziaroh, buku yasin dan tahlil dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan untuk sumber pemeliharaan dan pengelolaan makam diperoleh dari anggaran desa dan juga hasil infak pada saat haul makam Syeh Mahdum Husen dilaksanakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka unsur-unsur manajemen telah terpenuhi.

Pengelolaan yang ada di makam Syeh Makdum Husen memang sudah ada dan sudah dilaksanakan empat fungsi manajemen akan tetapi belum dikelola atau di *manage* secara proposional sebagaimana yang telah dikatakan oleh juru kunci. Selain itu pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen ini, melibatkan berbagai pihak seperti kepala desa, juru kunci makam, pengurus Gerakan Pemuda (GP) Ansor, organisasi Islam yang ada dilingkungan termasuk masyarakat Desa Rajawana. Dalam pengelolaannya pun berbeda dari pengelolaan wisata religi yang lain. Perbedaannya yaitu pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen ini sifatnya non profit (tidak mengambil keuntungan) karena tujuannya murni untuk beribadah.

Metode pengelolaan juga telah ada dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen. Menurut teori yang dikemukakan I Gede Pitana dan I Ketut Surya Dinata, ada tujuh metode pengelolaan pariwisata. Sedangkan dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husenada yang sudah diterapkan dan ada juga yang belum diterapkan. Beberapa metode pengelolaan yang sudah diterapkan antara lain yaitu :

1. Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan

Untuk membahas terkait pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen maka dilakukan bersama-sama dengan pemerintah desa, juru kunci, Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan masyarakat Desa Rajawana yang dilaksanakan dalam pertemuan rutin setiap Ahad Pahing pagi.

2. Penyusun kebijakan

Pemerintah Desa Rajawana bertanggungjawab terhadap keutuhan makam sekaligus pelindung makam. Disamping itu, untuk sumber pemeliharaan makam juga telah ada anggaran dari desa dan dana juga diperbolehkan dari swadaya masyarakat, dana dari para donatur dan hasil infaq pada saat haul.

3. Penyediaan fasilitas dan operasi

Setelah melakukan observasi, peneliti melihat beberapa fasilitas yang telah ada seperti toilet dan tempat wudhu serta beranda makam yang beralaskan karpet untuk kenyamanan peziarah. Tidak hanya itu, peneliti

juga melihat buku yasin dan tahlil yang tersedia dan dapat digunakan oleh para peziarah. Selain itu peneliti juga melihat belum adanya lahan parkir yang memadai untuk tempat parkir peziarah serta belum adanya *rest area*. Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan, maka telah memenuhi salah satu unsur dalam teori metode pengelolaan wisata. Akan tetapi menurut peneliti, diperlukan adanya penambahan tempat wudhu, lahan parkir, dan penerangan sepanjang jalan makam untuk kenyamanan peziarah.

4. Penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat

Untuk penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat dibicarakan bersama dalam pertemuan rutin atau pada Ahad Pahing pagi dengan pemerintah desa, semua pengurus makam serta masyarakat Desa Rajawana.

Diatas telah disebutkan beberapa metode pengelolaan yang telah diterapkan. Sedangkan beberapa metode pengelolaan yang belum diterapkan dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen diantaranya ialah penyediaan kebijakan fiscal, regulasi dan lingkungan yang kondusif, identifikasi isu, pembentukan serta pendanaan agen dengan tugas khusus. Beberapa metode pengelolaan belum diterapkan dan disebabkan karena beberapa metode tersebut belum sesuai untuk diterapkan dan memerlukan pembahasan yang mendalam serta pertimbangan yang matang dari para pengelola makam dan semua pihak yang berperan dalam membantu pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen.

Selain itu prinsip-prinsip pengelolaan yang diterapkan dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen, juga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cox. Kelima prinsip pengelolaan wisata yang dijelaskan dalam teori Cox telah terpenuhi semua. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Pembangunan serta pengembangan pariwisata harus didasarkan kepada kearifan local dan *special local sense* yang mereflesikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.

Makam Syeh Mahdum Husen sudah dua kali pemugaran, yang pertama perbaikan makam, pembangunan masjid di area makam dan

pemugaran yang kedua yaitu pemugaran pembuatan anak tangga untuk menuju makam. Pemugaran dilakukan sebagai salah satu cara untuk memelihara makam agar tidak mengalami kerusakan. Selain itu, pemugaran hanya dilakukan di beberapa bagian saja, agar keaslian, keunikan dan daya tarik wisata religi makam Syeh Mahdum Husen tetap dapat terjaga. Hal ini sesuai dengan prinsip yang pertama dalam teori Cox.

2. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.

Dengan meningkatkan sumber daya yang ada di makam Syeh Mahdum Husen, sebagai pengelola memiliki kiat khusus yaitu :

- a. Dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pengelolaan, pemandu wisata ataupun *guide* wisata.
 - b. Selalu memiliki adanya rencana untuk mengadakan studi banding.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya local.

Di makam Syeh Mahdum Husen belum ada pengembangan atraksi wisata tambahan, ini dikarenakan salah satu faktornya yaitu belum adanya sumber daya manusia (SDM) yang memadai.

4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya lingkungan local.

Selaku juru kunci harus selalu menjaga agar peziaroh yang datang tujuannya sesuai dengan syari'at islam dan tidak melenceng serta selalu memperlakukan pengunjung dengan baik dan ramah. Hal ini dilakukan agar peziaroh merasa nyaman. Hal ini juga sesuai dengan salah satu prinsip yang dimaksudkan oleh Cox.

5. Memberikan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, akan tetapi sebaliknya mengendalikan dan menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau aksestabilitas sosial meskipun disisi lain juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemerintah memberikan dukungan pada pengembangan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen dalam dua bentuk, yaitu berupa dukungan infrastruktur dari jalan dari Bobotasari sampai ke Desa Rajawana (aksesibilitas) dan pembinaan sumber daya manusia (SDM) melalui berbagai pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata.

Menurut teori I Gede Pitana, model pengelolaan pariwisata ada tiga jenis, yaitu pengelolaan sumber daya wisata, pengelolaan pemasaran dan manajemen krisis. Dalam pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen, pengelolaan sumber daya pariwisata dilakukan dengan cara merawat makam serta tetap memelihara kesenian braen sebagai daya tarik wisata. Sementara itu, dalam model pengelolaan pemasaran wisata dilakukan melalui pengenalan dengan cara memberikan sosialisasi ataupun penjelasan dari juru kunci kepada peziarah. Selain itu, pengelola makam juga sudah berusaha memperkenalkan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen melalui brosur dan internet seperti *youtube*. Akan tetapi, pengenalan ini belum luas.

Juru kunci juga mengatakan bahwa Dinas Pariwisata turut membantu memperkenalkan makam Syeh Mahdum Husen ini kepada masyarakat akan tetapi masih belum maksimal. Warga Desa Rajawana yang marantau juga melakukan pengenalan sendiri dikota-kota tempat mereka merantau. Mereka juga melakukan pengenalan dan mengajak majelis ta'lim yang ada dilingkungan untuk berziarah ke makam Syeh Mahdum Husen. Akan tetapi dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen belum ada manajemen resiko yang dilakukan secara khusus karena pengelolaan yang ada belum mengarah kepada pengelolaan yang professional karena tujuan awalnya untuk beribadah semata. Akan tetapi pengelola makam berusaha memperkecil kemungkinan yang tidak diinginkan demi keamanan lingkungan masyarakat disekitar makam. Berdasarkan uraian tersebut, maka model pengelolaan juga telah sesuai dan telah dilaksanakan dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen.

Dalam sebuah pengelolaan memang tidak semulus yang dibayangkan dan pasti memenuhi hambatan ataupun rintangan. Dalam pengelolaan wisata religi tentu ada factor pendukung baik dari factor internal maupun eksternal. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dibutuhkan suatu pendekatan untuk menganalisis. Menurut Sun Tzu dalam prinsipnya dalam memenangkan pertempuran yakni dengan cara mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan.⁷³ Cara mengetahui kekuatan dan kelemahan salah satu yaitu dengan cara pendekatan Analisis SWOT.

Begitu pula ada hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal bersumber dari ketidakmampuan dan stabilnya individu-individu perencana atau peran masyarakat Desa Rajawana dan para pengelola satu-persatu mulai meninggalkan organisasi untuk merantau. Hal inilah yang menjadi penghambat pengelolaan makam sehingga pengelolaan makam belum proporsional, karena hanya pengurus yang tersisa dan orang-orang itu saja yang bergerak untuk pengelolaan. Adapun hambatan eksternal bersumber dari para anggota yang belum bisa menerima perencanaan dan rencana-rencana untuk melakukan sebuah perubahan-perubahan yang akan diciptakan.

Disamping itu, dimasa sekarang menjadi semakin berkembang, hal tersebut dapat dilihat pada Sebagian masyarakat yang menjadikan wisata sebagai suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Dilihat dari aspek pelayanan bahwa saat ini semakin banyak penyedia jasa harus menempatkan orientasinya pada peziarah. Menurut Zeithaml, Berry, dan Parasuraman, ada lima dimensi karakteristik yang digunakan oleh para peziarah dalam mengevaluasi kualitas pelayanan. Kelima dimensi karakteristik kualitas pelayanan itu antara lain:

⁷³ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997). Hal. 2

a. *Reliability* (keandalan)

Pelayanan dalam makam Syeh Mahdum Husen sudah cukup memuaskan dari Juru kunci yang menyambut dengan hangat dan mempersilahkan dengan baik kepada para peziarah.

b. *Responsiveness* (daya tanggap)

Dalam hal komunikasi sudah jelas pasti seorang juru kunci makam yang selalu membantu apa yang dibutuhkan peziarah.

c. *Assurance* (jaminan)

Pengelolaan di makam Syeh Mahdum Husen dalam melayani, sikap dari pengelola atau juru kunci makam yang sudah cukup baik dipercaya tanpa ada keraguan dalam melayani peziarah.

d. *Emphaty* (empati)

Dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen, juru kunci makam yang selalu komunikatif atau kepekaan menanyakan sesuatu kepada peziarah supaya bisa tahu akan kebutuhan yang peziarah inginkan.

e. *Tangibles* (bukti nyata)

Pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen dalam cara berkomunikasi dengan peziarah dan dalam layanan atau fasilitas yang ada sudah cukup baik.

Dimensi diatas berpengaruh pada harapan peziarah dan kenyataan pengurus makam Syeh Mahdum Husen diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Mengenai Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten Purbalingga untuk meningkatkan pelayanan peziarah, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen telah sesuai dan fungsi-fungsi manajemen yang juga telah dilaksanakan. Meskipun pengelolaan fungsi-fungsi manajemen telah dilaksanakan akan tetapi belum dikelola (*manage*) secara proporsional atau dikelola dengan baik. Untuk unsur-unsur manajemen telah dilaksanakan tetapi ada beberapa yang harus dibenahi seperti sumber daya manusia (SDM), pendanaan dan promosi. Adapun model pengelolaan telah dijalankan dan prinsip-prinsip dasar pengelolaan wisata religi makam.
2. Hambatan yang ditemui oleh pengelola makam dalam mengelola Syeh Mahdum Husen yaitu peran masyarakat Desa Rajawana atau kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas dikarenakan para pengurus makam satu persatu meninggalkan kepengurusan yang belum selesai untuk merantau, sehingga yang bergerak dalam pengelolaan makam Syeh Mahdum Husen tinggal pengurus yang tersisa dan orang-orangnya yang sama. Inilah salah satu hambatan yang membuat pengelolaan belum proporsional. Selain itu, masyarakat masih belum sepenuhnya sadar akan kepariwisataan dan pengenalan yang belum maksimal serta belum digarap maksimal oleh Pemerintah Desa Rajawana dan Dinas Pariwisata Purbalingga.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Agar pengelolaan wisata religi makam Syeh mahdum Husen semakin baik dan efektif kedepannya untuk dibuatkan wadah atau organisasi yang mengelola adanya makam ini. Juga para pengelola makam Syeh Makdum

Husen harus sering diberi motivasi dan pelatihan terkait pentingnya sadar wisata.

2. Dalam pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen, baiknya supaya lebih memperhatikan fungsi-fungsi pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian serta diadakan evaluasi agar pengelolaan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen semakin efektif, lebih baik dan terstruktur rapi.
3. Agar wisata religi makam Syeh Mahdum Husen lebih berkembang, maka perlu ada pengenalan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen dilakukan melalui sosial media seperti *facebook*, *twiter*, *instagram*, *youtube* dan lainnya agar wisata religi makam semakin dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyak pengunjungnya yang datang untuk berziarah. Selain itu juga perlu diadakan *event-event* religi seperti pengajian akbar atau *event* yang memadukan antara religi dan tradisi masyarakat Desa Rajawana. *Event* tersebut disamping untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan wisata religi makam Syeh Mahdum Husen, juga dapat menjadi daya tarik sendiri bagi peziarah untuk datang.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diperlukan kecakapan yang lebih baik dalam mendeskripsikan teks wawancara agar narasumber dapat menjelaskan dengan baik.

C. Kata Penutup

Puji syukur atas ridho dan rahmat Alloh SWT, yang telah membimbing dan memberi kekuatan pada umatnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak mengandung kekurangan dan juga kesalahan dalam penelitian ini, baik dari segi tulisan atau pun gaya bahasa yang kurang tepat, ini juga dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis menggarapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semooga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- Albi, Anggito dan John Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: CV Jejak. Hal 7.
- Daryanto, Ismanto Setyobudi. 2014. Konsumen dan Pelayana Prima. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. Hlm. 135.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 104.
- Gede, I Pitana dan I Ketut Surya Dinata. 2018. Pengantar Ilmu Pariwisata Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 81.
- Hadi, Aries Sutopo dan Adrianus Arief. 2001. Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismail Solihin. 2009. Pengantar Manajemen. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal. 3.
- Ketut, I Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pusatak Larasan. Hal 19-22. Di akses pada tanggal 14 Juni 2023 pukul 00.03 WIB
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 4.
- Pendit, Nyoman S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradya Paramita. Hal. 42.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Pos.
- Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 2.
- Ratminto, Atik Septi Winarsih. 2005. Manajemen Pelayanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 18.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No. 33 Januari-Juni. Hal 84
- Ruslan, Rosady. 2014. Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 288.
- Sarinah dan Mardalen. 2017. Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 7-8.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Cetakan Ke-19. Hal. 225.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal. 335.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal. 338.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 183.
- Suharsimi dkk. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 3.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 60.
- Tjiptono, Fandy. 2012. *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: Andi. Hal 3.
- Wabdabun, Sudar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 130.
- Waryono dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal 15-16.

2. Sumber Jurnal

- Bastomi, Hasan. 2016. *Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*. *Jurnal TADBIR: Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2 Desember. Hal. 147
- Danugraha, Deva dan Hertiaridajati. *Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi*. *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 8 No. 2, Tahun 2019. Hal. C48.
- Diana, Takariadinda Ethika. 2016. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman*. *Jurnal Kajian Hukum*. Vol. 1, No. 2. Hal. 133.
- Ervitaputri, Yana. 2016. *Arkaisme Spiritual Dalam Tradisi Lisan Budaya Cahyana*. *Jurnal Ibdā'*, Vol. 14, No. 2 Juli-Desember, 200
- Falestien, Aun Falatehan. 2019. *Serenity, Sustainability Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi*. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 6 No. 1, April. Hal. 19
- Hasanah, Niswatun. 2020. *Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha*. *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, Vol. 6 No. 2, Hal. 172.
- Indah, Nur Sari, Firdaus Wadji dan Sari Narulita. 2018. *Peningkatan Spiritualitas Melalui Wista Religi Di Maka Keramat Kwitang Jakarta*. *Jurnal Studi Al-Quran Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Hal. 50.
- Kristian, Yudi. 2017. *Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Ac Kampong Lingga Melapeh*

- Kecamatan Linggang Bingung. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 5 No. 1, Hal. 5408.
- Prasanti, Ditha. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Vol.6 No.1 Januari-Juni. Hal. 17.
- Priyadi, Sugeng. 2001. Perdikan Cahyana. *Jurnal Humaniora*, Vol. XIII, No. 1 Februari, 93.
- Priyadi. Sugeng. 2019. Local Islamic Religious Leader In Islamization In Banyumas. *Jurnal Paramita*, Vol. 29, No. 1, 81.
- Rahmanul dan Maryani. Pengelolaan Wisata Danau Napangga Berkelanjutan oleh Bumdes Di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Ilmu Administrasi Public*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2021. Hal. 50
- Rasyid, Muh, Nadiyah, Danil. 2021. Pengaruh Tingkat Pelayanan Terhadap Pengunjung Pada Pobjek Wisata Malino Highlands Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober. Hal. 189
- Suryani, Yulie dan Vina Kumala. 2021. Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 1. Hal. 97.
- Suryani, Yulie dkk. 2021. Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kutai Taji Kabupaten Padang Pariman. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2 No. 1. Hal. 96.
- Tahyudi, Imam dan Dhanar Intan Surya Saputra. 2015. Aplikasi Augmented Reality (AR) Sebagai Inovasi Promosi Objek Wisata di Kabupaten Purbalingga. Makalah dipaparkan dalam Seminar Nasional Informatika, Purwokerto. Hal. 660.
3. Sumber lain
- Mahmudin, Khoirul. 2022. Strategi Dakwah Dalam Pengelolaan Wista Religi Masjid Jami' Al-Anwar Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Skripsi. Bandar Lampung: Program Studi Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung. Hal. 7. Diakses Pada Tanggal 4 November 2022. Jam 23.56 WIB
- Ramadhanie, Bunga Adilia. 2021. Strategi Promosi Wisata Religi Dimakam Kia Ageng Henis Laweyan. Skripsi. Surakarta: Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Surakarta. Hal. xii. Diakses Pada Tanggal 10 November 2022. Jam 14.27 WIB
- Syahyuti. 2019. Pengelolaan Wista Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syeh Abdul Wahab Rokan Besilam). Skripsi. Sumatera Utara: Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sumatera Utara Medan. Hal. IV. Diakses Pada Tanggal 11 November 2022. Jam 10.24 WIB

- Triyono, Amin. 2019. Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demakmenjadi Pusat Destinasi Wisata Religi. Skripsi. Semarang: Program Studi Politik Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang. Hal. viii. Diakses Pada Tanggal 4 November 2022. Jam 23.56 WIB
- Ulil, Muhammad Albab. 2019. Pengelola Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen, Margoyoso, Pati (Studi Kasus Sinergisitas Pengelola Makam, Pedagang, Dan Pemerintah Desa). Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Hal. X. Diakses Pada Tanggal 11 November 2022. Jam 10.08 WIB

